

## PERANCANGAN BARU GEDUNG KESENIAN GRAHA BAKTI BUDAYA DENGAN PENDEKTANA HUMAN CENTER DESIGN DI BANDUNG

Azzahra Humaira Hasibuan<sup>1</sup>, Niken Laksitarini<sup>2</sup> dan Aditya Bayu Perdana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu*

*Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257.*

[azzahrahumaira@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:azzahrahumaira@student.telkomuniversity.ac.id), [nikenoy@telkomuniversity.ac.id](mailto:nikenoy@telkomuniversity.ac.id),

[adityabayuperdana@telkomuniversity.ac.id](mailto:adityabayuperdana@telkomuniversity.ac.id)

**Abstrak :** Tingginya antusiasme masyarakat Bandung terhadap kesenian, yang tercermin dari pertumbuhan sanggar dan komunitas seni lokal, belum diimbangi dengan ketersediaan fasilitas teater yang memadai untuk menunjang kegiatan pertunjukan secara optimal. Menjawab tantangan tersebut, perancangan teater baru yang modern, fungsional, dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat menjadi sangat penting. Perancangan ini mengadopsi pendekatan *Human-Center Design* (HCD), yang menempatkan manusia sebagai pusat dari proses desain. Melalui tahapan empati, perumusan masalah, ideasi, pembuatan prototipe, dan pengujian, pendekatan ini menggali secara mendalam pengalaman serta kebutuhan pengguna utama, seperti seniman, penonton, dan pengelola. Hasil desain yang dihasilkan tidak hanya memenuhi fungsi teknis dan estetika, tetapi juga menciptakan ruang yang inklusif, nyaman, dan berkelanjutan. Pendekatan HCD juga memastikan bahwa rancangan ini selaras dengan konteks sosial dan budaya lokal Bandung, khususnya dalam memanfaatkan potensi kawasan Kiaracondong sebagai pusat seni yang dinamis dan partisipatif. Dengan demikian, teater ini diharapkan dapat menjadi ruang budaya yang hidup dan membina hubungan yang erat antara masyarakat dan kesenian, serta mendorong perkembangan ekosistem seni yang lebih luas dan berkelanjutan di Kota Bandung.

**Kata kunci:** Aktivitas, Fasilitas teater, Fungsional, Human-centered design, Peraturan pemerintah, Seni pertunjukan

**Abstract :** *The high enthusiasm of the Bandung community for the arts, as reflected in the growth of local art studios and creative communities, has not been matched by the availability of adequate theater facilities to optimally support performance activities. In response to this challenge, the design of a new theater that is modern, functional, and aligned with the actual needs of the community becomes increasingly important. This design adopts the Human-*

*Centered Design (HCD) approach, which places people at the core of the entire design process. Through stages such as empathy, problem definition, ideation, prototyping, and testing, this approach deeply explores the experiences and needs of key users, including artists, audiences, and theater staff. The resulting design not only fulfills technical and aesthetic functions but also creates a space that is inclusive, comfortable, and sustainable. The HCD approach also ensures that the design aligns with the local social and cultural context of Bandung, particularly by leveraging the potential of the Kiaracondong area as a dynamic and participatory art hub. Therefore, this theater is expected to become a vibrant cultural space that fosters strong connections between the community and the arts, while also promoting the growth of a broader and more sustainable art ecosystem in the city of Bandung*

**Keywords:** *Activities, Functional, Government Regulations, Human-centered design, Performing arts, Theater facilities*

## PENDAHULUAN

Bandung merupakan salah satu kota dengan perkembangan industri kreatif paling pesat di Indonesia, terutama dalam bidang seni pertunjukan, musik, film, dan seni rupa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah sanggar seni dari 360 pada tahun 2021 menjadi 400 pada tahun 2022 menurut data dinas kebudayaan dan pariwisata kota Bandung, yang mencerminkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap dunia seni. Kegiatan seni yang berkembang ini tidak hanya mempertahankan kekayaan budaya lokal, seperti musik dan tari tradisional Sunda, tetapi juga mengikuti tren seni modern yang diminati generasi muda. Namun, kemajuan ini belum diimbangi dengan keberadaan fasilitas pertunjukan yang memadai. Banyak kelompok seni dan komunitas mengalami kesulitan dalam mengakses ruang pertunjukan yang layak, baik dari segi kapasitas, tata suara, pencahayaan, maupun kenyamanan ruang.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pembangunan teater baru yang mampu menjawab kebutuhan nyata para pelaku seni. Kawasan Kiara Artha dipilih sebagai lokasi strategis karena memiliki akses transportasi yang baik dan didukung oleh ruang terbuka hijau yang memberikan kenyamanan termal dan suasana sejuk bagi pengunjung. Pembangunan teater ini dirancang dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 17 Tahun 2015 mengenai standar fasilitas teater, serta

menjadikan Graha Bhakti Budaya sebagai studi banding utama baik dari sisi keunggulan fasilitas maupun kekurangan dalam aspek organisasi ruang dan sirkulasi pengguna.

Dengan pendekatan berbasis kegiatan dan kebutuhan pengguna, perancangan teater ini ditujukan untuk menciptakan ruang pertunjukan yang fungsional, inklusif, dan berkelanjutan. Tidak hanya sebagai tempat pementasan, teater ini diharapkan menjadi pusat seni yang terbuka untuk masyarakat, mendorong keterlibatan generasi muda, serta memperkuat posisi Bandung sebagai kota budaya dan pusat kreativitas nasional.

## **METODE PENELITIAN**

### **Observasi secara umum**

Memahami jenis dan fungsi teater serta mengumpulkan data standar bangunan penting untuk memilih studi banding dan mempersiapkan wawancara, sehingga permasalahan dapat diidentifikasi dan desain menjadi lebih relevan serta efektif.

### **Studi banding**

Studi banding penting dalam perancangan proyek baru untuk memahami struktur, integrasi elemen, dan penggunaan komponen bangunan, sehingga menjadi referensi dalam menciptakan desain yang fungsional, efisien, dan sesuai kebutuhan.

### **Wawancara**

Wawancara dengan pengelola atau arsitek penting untuk mengumpulkan informasi mendalam tentang bangunan, baik untuk studi banding maupun perancangan. Kegiatan ini mengungkap kekurangan desain sebelumnya, memberikan wawasan dari berbagai perspektif, serta membantu memahami pola pergerakan pengguna, sehingga tata ruang dapat dirancang lebih sesuai dan efisien.

## HASIL DAN DISKUSI

### Pendekatan

*Human-Center Design* (HCD) merupakan pendekatan perancangan yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan, keinginan, dan perilaku pengguna sebagai dasar utama dalam proses desain. Pendekatan ini tidak hanya memprioritaskan aspek estetika atau fungsi teknis, tetapi lebih jauh menempatkan pengalaman manusia sebagai fokus utama (Lee and Wibowo, 2025). HCD adalah pendekatan berbasis aktivitas yang merancang ruang sesuai interaksi dan kebutuhan pengguna, dengan fokus pada kenyamanan, efisiensi, dan kemudahan penggunaan. Melalui observasi, empati, perumusan masalah, eksplorasi ide, dan uji coba, desain dihasilkan secara partisipatif serta responsif terhadap konteks sosial, budaya, dan kebutuhan spesifik pengguna.

### Tema

*focus to human* dalam desain teater menekankan kenyamanan, kebutuhan fisik, dan pengalaman pengguna melalui tata letak intuitif, akustik jelas, pencahayaan tepat, dan akses mudah. Setiap elemen mendukung interaksi lancar antara penonton, pemain, dan lingkungan, menciptakan ruang yang efisien, nyaman, estetis, dan fungsional.

### Konsep implemtasi

Nature-Locality adalah pendekatan desain yang memadukan kepekaan terhadap alam dan konteks lokal untuk menciptakan ruang selaras alam, beridentitas setempat, dan relevan dengan kebutuhan modern, sambil mengutamakan kenyamanan, ergonomi, serta makna emosional pengguna.

Teater sendiri sebuah bangunan pertunjukan yang memiliki panggung, tempat nonton, ruang kantor dan ruang penunjang terjadinya pementasan sebuah kesenian (Kusumawati, 2009) Pada umumnya teater

menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menggunakan pada pembicaraan yang memiliki macam penafsiran yang dapat dituliskan dalam bentuk puisi atau prosa. Pementasan bisa tanpa memiliki dialog tapi tidak dengan gerak tubuh dan aksi. Teater merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang harus dijaga dan dipertahankan.

Warna dan material

#### WARNA UTAMA



#### WARNA AKSEN



Palet warna ini selaras dengan konsep focus to human, menghadirkan suasana hangat dan tenang, dengan aksen yang memperkuat warna utama untuk menciptakan keseimbangan visual yang harmonis dan



tidak mencolok.

Gambar 1. Konsep implementasi di teater (Sumber: dokumen penulis)

Kombinasi tekstur ini membantu menciptakan pengalaman teater yang bisa dirasakan lewat banyak Indera, sesuai dengan tema *focus to human*. Tekstur alami seperti bambu, rotan, dan kayu membuat suasana terasa

lebih hangat juga nyaman, bahan- bahan ini merupakan bahan yang sering di gunakan sebagai bahan baku untuk furnitur atau sekedar hiasan dimanah Masyarakat Indonesia sering menggunakan bahan tersebut sehingga pengunjung merasa lebih dekat dan terhubung dengan ruang (Laksitarini, Purnomo and Akmal, 2023). Sementara itu, kaca buram dan beton memberikan tampilan yang seimbang dan modern, serta bisa mendukung berbagai suasana. Semua material ini bekerja sama untuk mendorong pengunjung agar lebih aktif terlibat, berinteraksi, dan mengeksplorasi ruang teater secara menyenangkan dan bermakna.

#### Layout

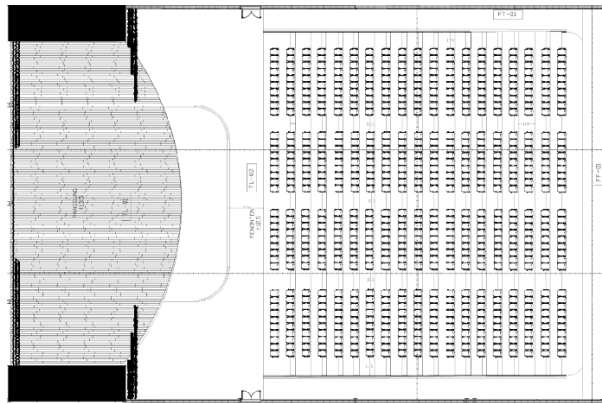


Gambar 1. Konsep implementasi di teater (Sumber: dokumen penulis)

konsep organisasi ruang yang diterapkan adalah pola grid, di mana penataan furnitur disusun secara teratur dalam satu pola yang seragam. Pendekatan ini tidak hanya memberikan tampilan yang rapi dan terstruktur, tetapi juga menawarkan fleksibilitas tinggi dalam pengaturan ulang furnitur sesuai kebutuhan aktivitas yang berlangsung.

Teater ini memiliki kapasitas sekitar 800 kursi, sehingga termasuk dalam

kategori teater skala sedang. Berdasarkan kapasitas auditorium, klasifikasi ukuran teater dibagi menjadi empat kategori, yaitu: (1) sangat besar, dengan jumlah kursi 1.500 atau lebih; (2) besar, dengan kapasitas antara 900 hingga 1.500 kursi; (3) sedang, dengan kapasitas 500 hingga 900 kursi; dan (4) kecil, dengan jumlah kursi kurang dari 500 (Rama, Triwahyono and Susanti, 2021).



Gambar 3. Implementasi layout (Sumber: Dokumen penulis)

### Penghawaan

Penghawaan teater penting untuk kenyamanan termal pengguna, sehingga desain sistem tata udara harus menerapkan prinsip yang tepat dan menghitung beban pendinginan secara akurat. Perhitungan mencakup sumber panas dari radiasi matahari, material bangunan, atap, serta infiltrasi udara luar. seperti pencahayaan panggung, peralatan teknis, serta panas tubuh penonton dan performer, juga harus diperhitungkan secara cermat (Elim *et al.*, 2001).

Area teater ini menggunakan sistem pendingin udara dengan metode ducting yang dirancang terintegrasi secara menyeluruh dalam struktur dan desain interior bangunan. Sistem AC ducting dipilih sebagai solusi terbaik untuk ruang pertunjukan berskala besar karena mampu

memberikan kontrol suhu yang stabil, efisiensi distribusi udara, serta kesenyapan operasional.

Menghitung kebutuhan AC

**Panjang : 45 m**

**Lebar: 30 m**

**Hitungan volume ruang**

$$\text{Volume} = 45 \times 22,5 = 1350 \text{m}^2$$

**Hitungan kebutuhan BTU**

Angka 600 BTU/m<sup>2</sup> dipilih karena teater berkapasitas sedang ini memiliki jumlah pengguna banyak, aktivitas intensif, pencahayaan dan peralatan teknis yang menghasilkan panas tinggi, sehingga membutuhkan pendinginan optimal untuk menjaga kenyamanan selama pertunjukan.

$$\text{BTU} = 10.125 \times 600 = 810.000 \text{ BTU/h}$$

**Konversi BTU ke PK**

$$1 \text{PK} = 9.000 \text{ BTU/h}$$

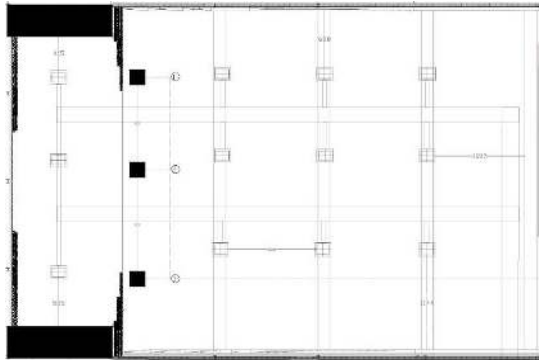
$$810.000 : 9.000 = 90 \text{ PK}$$

**Penggunaan ac ducting 8 PK**

$$1 \text{ AC } 8 \text{ PK} = 8 \times 9.000 = 72.000 \text{ PK}$$

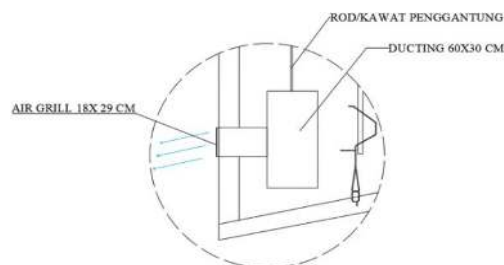


Jumlah AC 8 PK yang di gunakan =  $810.000 \div 72.000 = 11,25/12$  Penggunaan ac yang di gunakan adalah 12unit dengan kapasitas 8 PK



Gambar 2. Implementasi penggunaan ac pada area teater (Sumber: dokumen penulis)

Penggunaan ducting skala besar digunakan untuk mendistribusikan udara dingin secara merata pada area luas dengan kapasitas tinggi, meminimalkan tekanan statis dan kebisingan, serta menjaga kenyamanan termal tanpa mengganggu akustik. Sistem ini terintegrasi dengan desain bangunan agar estetik dan mudah dirawat.



Gambar 3. Detail ac split ducting (Sumber: Dokumen penulis)

## Pencahayaan

Pencahayaan dalam ruang teater sepenuhnya mengandalkan sistem pencahayaan buatan yang dirancang dengan tingkat kompleksitas tinggi. Kualitas pencahayaan yang buruk dapat mengganggu kenyamanan pengguna, khususnya pada ruang dengan kebutuhan spesifik seperti auditorium atau teater (Lambonan *et al.*, 2024) tujuannya adalah untuk memfasilitasi aktivitas visual dan artistik

secara optimal, baik bagi performa maupun penonton.

Pencahayaan teater dibagi menjadi dua: pencahayaan khusus panggung untuk menyorot performer, membentuk suasana, dan mengarahkan fokus penonton dengan sistem modular yang fleksibel; serta pencahayaan umum untuk visibilitas dan kenyamanan area penonton, koridor, dan akses, dilengkapi dimmer dan pencahayaan darurat.

Menurut *Building for The Performing Arts* (Appleton, 2008), pencahayaan panggung meliputi dimmer untuk mengatur intensitas cahaya secara halus dan follow spot sebagai lampu sorot yang diarahkan ke panggung dan dikontrol dari ruang operator.

Menghitung kebutuhan lampu teater non show

Panjang: 36,5m

Luas: 22,5 m

Standar lux: 300 lux

Luas ruang

$$P \times L: 36,25 \text{ m} \times 22,5 \text{ m} = 815,625 \text{ m}^2$$

Total lumen yang di butuhkan

$\text{Lux} \times \text{Luas} = \text{Total Lumen}$

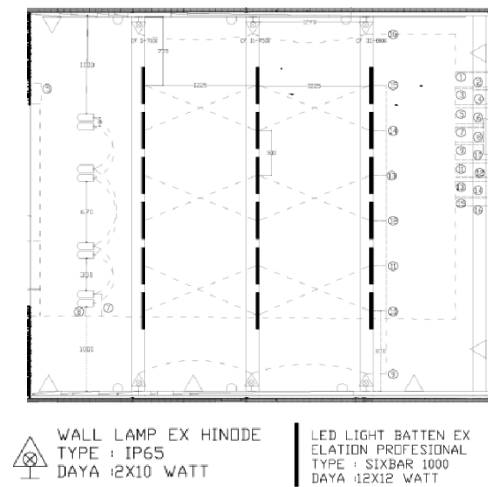
$$300 \times 815,625 = 244.687 \text{ lumen}$$

Total asumsi LED 100 watt

$$\text{output per lampu} = 100 \text{ watt} \times 80 = 8.000 \text{ lumen}$$

**Jumlah Lampu yang Dibutuhkan**

$$\text{Total lumen} \div \text{lumen per lampu} = 244.687 \div 8.000 = 30,58 = 30 \text{ lampu}$$



Gambar 4. Implementasi penggunaan lampu di teater (Sumber: Dokumen penulis)

Area penonton menggunakan 12 lampu dinding dan 18 lampu ceiling untuk pencahayaan merata, sekaligus membentuk atmosfer, mendukung narasi visual, dan meningkatkan kualitas artistik pertunjukan dengan kontrol presisi. Saklar khusus untuk area teater umumnya ditempatkan di ruang tersendiri yang berlokasi di bagian belakang auditorium. Ruangan ini berfungsi sebagai pusat pengendalian sistem pencahayaan, baik untuk panggung pertunjukan maupun keseluruhan area auditorium, sehingga pengaturan cahaya dapat dilakukan secara terpusat dan terkoordinasi (Prabowo and Dewi, 2023).

#### Jarak pandang penonton

Pengaturan jarak, sudut pandang, dan ketinggian tempat duduk pada teater sangat penting untuk pandangan optimal, dengan lantai miring  $15^{\circ}$ – $30^{\circ}$  agar penonton di belakang tetap jelas melihat panggung sekaligus menjaga keamanan (Budi *et al.*, 2015). Bentuk lantai pada ruang teater harus dalam keadaan miring yang memudahkan para

pengunjung di area belakang dapat melihat panggung dengan jelas(Andini and Natalia, 2024).

Menghitung jarak kursi penonton ke panggung

$1/6 \times \text{jari-jari}$

$1/6 \times 23\text{m} = \mathbf{3,64\text{ m}}$

Sudut pandang penonton ke panggung

Tinggi panggung = 1,2m

Row penonton = 20 baris

$\tan(20^\circ) = 7,2$

Sudut pandang =  $(7,2-1,2) \div 20 = \mathbf{0,3\text{ m}}$

Kenaikan 30 cm per baris pada tempat duduk teater terlalu curam dan tidak ergonomis, sehingga berisiko mengurangi kenyamanan dan keselamatan, terutama bagi kelompok rentan, sehingga perlu dihindari atau diberi elemen pendukung. Maka dari itu di perlukan tangga tambahan pada setiap baris

## Furniture

Furnitur utama teater adalah kursi penonton, yang harus sesuai prinsip antropometri dan mendukung akustik ruangan untuk menciptakan pengalaman menonton optimal. Desain kursi yang ergonomis akan memastikan postur duduk penonton tetap nyaman meskipun pertunjukan berlangsung dalam durasi yang panjang, sementara material dan bentuk kursi dapat memengaruhi penyebaran serta penyerapan suara di dalam ruang teater (Desain and Magister, 2023).

Terdapat ketentuan umum mengenai susunan tempat duduk dalam teater dan ukuran (Strong, 2010) adalah sebagai berikut:

Jumlah kursi dalam satu gang yaitu dengan minimal 11 dan maksimal 22

Jarak tepi dari sandaran kursi hingga ke sandaran kursi depannya minimal 1100 mm

jarak antara kursi ke kursi lainnya yang berada di dalam 1 gang dengan minimal 300 mm dan maksimal 850 mm

Lebar tempat duduk minimal 500 mm dengan sandaran tangan dan tanpa

sandaran tangan 450mm

Tinggi tempat duduk 430-450mm dengan duduk kemiringan dari garis horizontal yaitu 7-10°

Tinggi dan kemiringan sandaran punggung dari 800-850 mm dari atas permukaan lantai dengan sudut 15-20° terhadap vertikal

Kedalaman tempat duduk 600-720 mm dan akan menjadi 425-500 mm karena adanya ketebalan dari sandaran punggung

Sandaran lengan dengan ketebalan minimum 50 mm dan tingginya

biasanya 600 mm dari lantai

### **Akustik**

Akustik teater memastikan suara jernih, seimbang, dan merata bagi penonton serta performer. Pengolahannya melibatkan pemilihan material interior yang tepat pada lantai, dinding, plafon, dan furnitur. Empat aspek utama yang diperhatikan yaitu:

**Refleksi** – Permukaan keras memantulkan suara agar menjangkau penonton tepat waktu.

**Absorpsi** – Material berpori meredam gema dan pantulan berlebih.

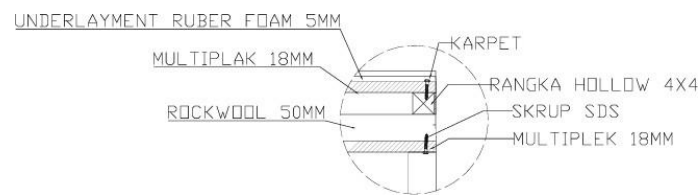
**Difusi** – Permukaan bertekstur menyebarkan suara merata.

**Kontrol frekuensi** – Bass trap mengatur frekuensi rendah untuk kualitas suara optimal.

Aliran bunyi dari panggung sebagai sumber suara menuju penonton sebagai penerima sangat dipengaruhi oleh bentuk auditorium serta desain permukaan interiornya. Konfigurasi dinding pembatas yang membentuk denah auditorium berperan besar dalam mengarahkan, memantulkan, atau menyebarkan gelombang suara, sehingga memengaruhi kualitas dan persebaran audio yang diterima penonton di setiap posisi duduk (Hedy C. Indrani, 2004). Penerapan akustik dibagi pada setiap elemen interior memiliki fungsi dan peran spesifik dalam mengolah suara, seperti menyerap, memantulkan, atau menyebarkan gelombang suara, sehingga kualitas audio di dalam teater tetap optimal dan merata ke seluruh ruangan

#### Lantai

Lantai pada teater memiliki peran penting dalam mendukung kualitas akustik ruang, dengan fokus utama pada kemampuan menyerap suara yang dihasilkan dari panggung maupun sistem pengeras suara. Desain lantai tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika dan kenyamanan pijakan, tetapi juga dirancang secara teknis untuk mengurangi pantulan suara berlebih yang dapat mengganggu kejernihan audio. Penggunaan material penyerap suara seperti karpet tebal, *underlayer* akustik, atau sistem lantai ganda dengan lapisan peredam di dalamnya membantu meminimalkan gema dan mengontrol distribusi suara agar tetap merata ke seluruh area penonton (Fasilitas *et al.*, 2025). Dengan pengolahan ini, suara yang dihasilkan dapat terdengar jelas, seimbang, dan tidak menimbulkan distorsi, sehingga pengalaman menonton menjadi lebih optimal.

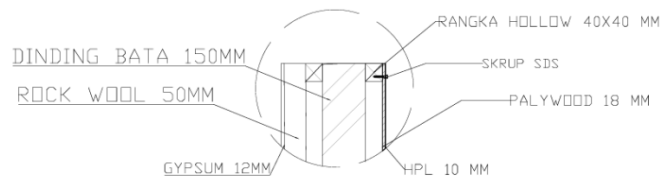


Gambar 5. Implementasi akustik pada lantai (Sumber: Dokumen penulis)

#### Dinding

Dinding pada teater berperan penting sebagai elemen pemantul suara yang berasal dari panggung maupun sistem pengeras suara, kemudian mengarahkan dan menyebarkannya secara merata ke seluruh area penonton. Desain dan material dinding harus dirancang secara cermat agar pantulan suara tetap jernih, tidak menimbulkan gema berlebihan, dan mampu menjangkau seluruh sudut ruangan. Dengan pengolahan akustik yang tepat, dinding tidak hanya berfungsi sebagai pembatas ruang, tetapi juga menjadi media penguat kualitas audio, sehingga setiap penonton dapat menikmati suara dengan jelas dan seimbang, baik yang duduk di area depan, tengah, maupun belakang auditorium. Penggunaan material dan bentuk dinding merupakan salah satu aspek penting dalam pengolahan akustik teater, karena secara langsung memengaruhi kualitas penyebaran suara di dalam ruang. Dinding teater idealnya menggunakan material akustik yang berfungsi sebagai peredam, yang umumnya ditandai dengan sifat berpori, seperti panel akustik berbahan serat mineral, busa akustik, atau kain berlapis wol (Putra and Nazhar, 2020). Material ini efektif menyerap frekuensi suara tertentu, khususnya untuk mengurangi gema dan pantulan berlebihan. Untuk menciptakan keseimbangan akustik, material peredam tersebut perlu dipadukan dengan material pemantul suara seperti kayu solid, papan multipleks, atau panel gipsum keras, yang mampu memantulkan gelombang suara secara terarah dan merata ke

seluruh area penonton. Kombinasi strategis antara material penyerap dan pemantul ini memastikan suara dari panggung dapat terdengar jelas, seimbang, dan menyeluruh tanpa kehilangan detail, sekaligus mempertahankan kenyamanan akustik di dalam ruang teater.



Gambar 3. Implementasi dinding akustik pada teater (Sumber: Dokumen penulis)

### Ceiling

Plafon (ceiling) pada teater memiliki peran yang sangat penting dalam pengolahan akustik ruang. Selain berfungsi sebagai elemen arsitektural, plafon dirancang untuk menangkap dan mengarahkan gelombang suara agar dapat tersebar merata hingga ke area penonton paling belakang. Desain dan material plafon yang tepat membantu meminimalkan area “bayangan suara” sehingga setiap penonton, terlepas dari posisi duduknya, tetap dapat menikmati kualitas audio yang jelas. Selain itu, plafon juga berperan dalam mengendalikan dan mengurangi gaung (reverberasi berlebih) yang dapat mengganggu kejernihan suara, baik dari dialog, musik, maupun efek panggung (Hedy C. Indrani, 2004). Dengan penerapan material akustik yang sesuai seperti panel serap suara berbahan serat mineral, kain berlapis wol, atau struktur difusor plafon teater mampu menciptakan keseimbangan antara pantulan dan penyerapan suara. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman mendengar bagi penonton, tetapi juga mendukung performa para pemain di panggung.



## KESIMPULAN

Perancangan interior Gedung Kesenian Graha Bhakti Budaya di Bandung dilatarbelakangi oleh meningkatnya minat masyarakat terhadap seni dan terbatasnya fasilitas teater yang memadai, mengingat saat ini hanya ada dua gedung aktif yaitu Gedung Rumetang Siang dan Dago Tea House yang dinilai belum mampu memenuhi kebutuhan kapasitas, kenyamanan, dan kelengkapan teknis. Gedung ini dirancang untuk mewadahi berbagai pertunjukan seperti drama, musikal, orkestra, tari, dan paduan suara, dilengkapi ruang persiapan pemain dan kru, orkestra pit, serta area tunggu yang nyaman. Dengan menerapkan pendekatan Human-Centered Design (HCD), perancangan difokuskan pada kebutuhan, kenyamanan, dan pengalaman pengguna melalui tata ruang yang efisien, mudah diakses, serta mendukung interaksi dan kreativitas, sehingga mampu menjadi wadah berkembangnya seni lokal dan memberikan pengalaman optimal bagi penampil maupun penonton.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R.A. and Natalia, T.W. (2024) 'PENGARUH INTERIOR AUDITORIUM TERHADAP KENYAMANAN', 5(September), pp. 72–82.
- Appleton, I. (2008) 'Building for The Performing Art', p. 6.
- Budi, I. *et al.* (2015) 'Penerapan Elemen-elemen Akustika Ruang Dalam Pada Perancangan Auditorium Mono-Fungsi, Sidoarjo-Jawa Timur'.
- Desain, P.S. and Magister, P. (2023) 'AUDITORIUM BALAI BUDAYA GIRI NATA MANDALA ANTHROPOMETRY AND ACOUSTIC REVIEW AT AUDITORIUM Program Studi Desain , Program Magister digunakan di ruangan lain . Umumnya , kursi auditorium menggunakan jenis fixed seating , seating menggunakan heavy upholstery berwarna merah dilengkapi dengan sandaran tinggi , duduk milik Indonesia pada ruang auditorium Balai Budaya Giri Nata Mandala

- milik Pusat', pp. 49–60.
- Elim, K. *et al.* (2001) 'Perhitungan Dan Metode Konstruksi Sistem Pendinginan Terhadap Auditorium', *Program Studi Teknik Sipil Universitas Kristen Petra*, pp. 1–7.
- Fasilitas, P. *et al.* (2025) 'PENERAPAN AKUSTIK DALAM PERANCANGAN RUANG AUDITORIUM', 8(2), pp. 406–415.
- Hedy C. Indrani (2004) 'Pengaruh Elemen Interior Terhadap Karakter Akustik Auditorium', *Dimensi Interior*, 2(1), pp. 66–79. Available at: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16247>.
- Kusumawati, A.A. (2009) 'Menengok Seni Teater/Drama Umat Islam Di Indonesia', *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), p. 371. Available at: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08209>.
- Laksitarini, N., Purnomo, A.D. and Akmal, R.F. (2023) 'Implementasi Material Rotan Pada Furniture Dan Interior Hotel Sebagai Strategi Pengembangan Industri Kreatif', *Online) SENADA*, 6, pp. 230–235. Available at: <http://senada.idbbali.ac.id>.
- Lambonan, O.M. *et al.* (2024) 'Optimalisasi Pencahayaan di Lingkungan Kampus : Implementasi Smart Lighting pada Taman dan Perbaikan Instalasi Penerangan Ruang Teater GKT Politeknik Negeri Manado', 4, pp. 1–5.
- Lee, C.R. and Wibowo, M. (2025) 'PENDEKATAN HUMAN-CENTERED DESIGN PADA DESAIN INTERIOR DUNKIN ' DONUTS RMI NGAGEL SURABAYA', 3(128), pp. 130–144.
- Prabowo, W. and Dewi, T.R. (2023) 'Redesain Gedung Auditorium Sarsito Mangoenkusumo RRI Surakarta dengan Pendekatan Revitalisasi Cagar Budaya', *SPECTA Journal of Technology*, 7(1), pp. 414–426. Available at: <https://doi.org/10.35718/specta.v7i1.372>.
- Putra, A.R. and Nazhar, R.D. (2020) 'Peranan Material Interior dalam Pengendalian Akustik Auditorium Bandung Creative Hub', *Waca Cipta Ruang*, 6(2), pp. 71–76. Available at: <https://doi.org/10.34010/wcr.v6i2.4123>.
- Rama, A.I.D., Triwahyono, D. and Susanti, D.B. (2021) 'Auditorium Kampus 2 Itn Malang Tema: Arsitektur Modern', *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, pp. 275–290.
- Strong, J. (2010) *Theater building design guide*.